



Ubei Tajem

Arina Ilmah

Aku berdiri di seberang jalan ini, menatap rumah tua peninggalan almarhum bapak istriku yang sudah reyot itu, sembari kupegang gagang gerobak sampah yang sama reyotnya, selalu setia menemaniku mencari rezeki guna memenuhi tuntutan hidup yang kian berat. Rumah reyot warisan itu berdiri, meski tidak tegak lagi, di Desa Gunung Selan, Kecamatan Arga Makmur, Bengkulu Utara. Tidak jauh dari kabupaten, yang perekonomiannya belum semuanya sejahtera.

Gunung Selan, yang kata orang desa memiliki banyak wanita perkasa pemecah batu di pinggiran sungai. Sungai itu menjadi tempat mata pencaharian masyarakat kebanyakan. Ya, memecah batu-batu kali secara manual. Itu pun dulu juga dilakukan oleh istriku, namun kini aku tidak mengizinkannya lagi, karena ia tengah hamil tua anak ketiga kami.

Ruteku seharian ini dalam mencari rezeki ialah menelusuri Gunung Selan, Rama Agung, kemudian berbelok ke Karang Indah, lalu Karang Anyar 1 dan 2. Dilanjutkan pula kompleks LP dan terakhir kembali lagi di Gunung Selan.

Sebelum beranjak masuk, kembali kupandangi rumah yang tak lagi sama sejak berpuluh tahun lalu, di mana aku, istriku, dan kedua orang putra-putriku, Aan dan Tika, beserta si calon bayi yang kini memasuki usia tujuh bulan dalam kandungan, bernaung menghirup udara kehidupan. Uni, nama istriku yang selalu mendampingi aku dalam keadaan apa pun yang aku hadapi, entah itu bisa makan tiga kali sehari ataupun tidak makan sama sekali. Alhamdulillah, ia tak pernah mengeluh. Selalu menerima apa adanya pemberianku. Masih saja tersenyum tegar, tatkala penghasilanku tak juga berubah dan itu-itu saja.

Ya, itulah kehidupan kami yang sangat memprihatinkan. Susahnya mencari pekerjaan di desa ini, karena kami tidak memiliki kebun dan kemampuan yang lain untuk menambah kemajuan perekonomian.

Kadang muncul niat untuk melangkahkan kaki masuk begitu saja ke rumah reyot itu, namun muncul juga bayangan di benakku, rengekan-rengekan kelaparan dari putra-putriku. Lalu, apa yang harus aku katakan kepada mereka? Haruskah kutipu daya lagi anak-anakku untuk lekas tidur agar tidak terasa lapar di perut mereka? Betapa kejamnya aku sebagai bapak yang tidak bisa memenuhi kebutuhan primer keluarga kecil ini!

"Assalamu'alaikum...." Setelah kukumpulkan semua keberanianku, kuucapkan salam.

"Wa'alaikumsalam," kedua anakku menjawab serentak dengan penuh semangat dan harapan, begitu pun senyum terindah dari wajah cantik istriku ikut berkembang.

"Wahh, Bapak dapat apo? Kami sudah nyemen, iyo 'kan, Yuk?" putra keduaku langsung menggamit kakaknya. Tika, putri tertuaku mengangguk dan turut menelusuri apa yang kubawa.

“Sudah, Nak. Biarkan Bapak istirahat dulu. Bapak pasti lelah mencari rezeki untuk kita,” istriku berusaha menenangkan anak-anak yang terlihat tidak sabar.

“Ajaklah *Ayuk* Tika main dulu. Kalau Emak sudah memasak, nanti Emak panggil kalian. Ya?”

“Tapi, Mak. Aku sudah lapar. Sejak kemarin belum makan,” putra kecilku bersungut sembari mengelus perutnya.

“*Sudohlah, Dek, maroba kito main tempat Nenek Sinem bae, api namen Nenek Sinem ade upan,*” Tika berusaha merayu adiknya.

“Ya, sudahlah. *Maroba, Yuk!* Mak, jangan lupa panggil kami kalau makanan sudah masak.”

Istriku mengangguk, “Ya, anakku.”

Kuserahkan kantong *asoy* hitam kecil, yang sedari tadi kupegang, kepada istriku.

“Syukurlah kita bisa makan enak hari ini, Pak.”

“Iya,” jawabku singkat.

Apakah itu ungkapan tulus dari istriku atau hanya sindiran saja, karena yang kubawa hanya setengah kilo beras dan tiga ekor ikan asin kering. Namun, aku harus berbaik sangka kepada istriku, itu adalah ungkapan yang tulus dari hatinya.

“Semoga besok kita benar-benar bisa makan enak, ya, Mak, dan anak-anak tidak kelaparan lagi.”

Istriku tersenyum, memecahkan segala prasangka yang muncul dalam benakku. “Bapak segeralah mandi, biar sedikit segar.”

“Iya, Bapak mandi dulu,” jawabku sambil berlalu menarik handuk di pintu yang miring itu.

Alhamdulillah, ya Allah....

"Ayo, Yuk! Ite mei padek hari ini," teriak Aan, putraku, memecahkan keheningan malam bakda magrib ini. Matanya berbinar meraih piring dan lauk.

"Au, Dek...," sahut sang kakak.

"Maroba ite mei sesame Pak, ayo Pak ngan Mak."

Malam itu kami benar-benar menikmati rezeki yang diberikan Tuhan kepada keluarga kami. Tapi, apakah Allah akan memberikan makanan yang sangat sederhana, namun istimewa, untuk keluarga kami ini di esok hari? Aku ragu, apakah kenikmatan ini bisa kami rasakan lagi di esok, esok, dan esoknya lagi. Akhirnya kuputuskan untuk apa yang terjadi esok biarlah kuhadapi bersama dengan keluargaku.

Kurebahkan badan ini tepat di sebelah istriku yang tengah mengandung. Kutatap wajah cantik istriku yang begitu sabar menemani hari-hariku yang penuh dengan kesederhanaan ini. Kesederhanaan atau kemiskinankah ini? Anak pertamaku yang seharusnya sudah masuk SD tahun lalu, karena tidak ada uang untuk membayar biaya masuk yang cukup mahal sehingga harus ditunda tahun depan, sampai aku punya rezeki yang cukup. Kubayangkan istriku yang kini memasuki usia 7 bulan kandungannya dan paling tidak 2 bulan lagi, tentu membutuhkan biaya untuk persalinan. Ah, semakin rumit rasanya hidup ini.

Lelah berpikir tentang kehidupan ini, lambat-lambat kupejamkan kedua bola mataku untuk beristirahat dari pekerjaanku seharian tadi dan mempersiapkan tenaga yang besar untuk esok hari. Begitulah aku.

Seperti pagi-pagi sebelumnya, kusiapkan diriku untuk bekerja memilih dan mengambil barang-barang yang telah dibuang oleh orang-orang di sekitar rumah mewah itu. Setelah aku merasa siap, aku berpamitan kepada istriku, *"Mak, Bapak pergi kerjo kileak, au...."* Dengan penuh semangat

kuucapkan itu kepada istri tercintaku.

"Iya, Pak. Hati-hati, ya, semoga Allah memberikan tambahan rezeki buat kita hari ini. *Aamiin*," jawab lembut istriku yang belum begitu lancar bahasa Rejangnya, karena ia orang Jawa asli.

"*Aamiin*," sahutku. "Bapak pergi dulu, Mak. *Assalamu'alaikum....*"

"*Wa'alaikumsalam.*"

Kulangkahkan kaki untuk mengais rezeki demi memenuhi kebutuhan keluargaku. Kutarik pula gagang gerobak reyotku itu. Tiba-tiba....

Dukk!

Plak!

Roda kanan gerobakku menabrak batu besar dan terlepas, selang tak lama kemudian, *prak!*

Gagang sebelah kanan gerobakku yang telah lapuk itu pun menyusul terlepas.

Semangatku seketika surut. *Ya, Tuhan, cobaan apa lagi yang akan Kau berikan kepada aku ini?* hatiku mulai mengeluh.

Dengan terpaksa dan berat hati, untuk sementara aku tidak bisa bekerja seperti biasanya. Gerobak reyot satu-satunya yang merupakan senjataku untuk mengais rezeki rusak parah. Berapa banyak uang yang harus aku keluarkan untuk mengembalikan roda pada tempatnya, karena kayu porosnya yang telah rusak? Berapa banyak pula uang yang harus aku keluarkan untuk membeli kayu sebagai pengganti gagang gerobak sebelah kanan yang lapuk tadi? Aku bingung. Apa yang harus aku lakukan? Bayangan-bayangan rengekan anakku yang meminta makan dan senyuman manis istriku telah terbayang di benakku. *Ya Allah, apa yang harus uku lakukan? Uku tak ada simpanan taci sedikit pun, tapi janganakan taci, jatuh belanja makan nanti sore pun belum tentu ada. Gero*

igai uku, *ya Allah?* Keluhku dalam hati.

Dengan lunglai aku kembali ke rumah. Dengan wajah sedikit terkejut dan penuh kecemasan, istriku menyapaku, “Ada apa, Pak? Kenapa pulang secepat ini? Bapak sakit?”

“Tuhan coa melei jerkai untuk te bilai yo, Mak, gerubak Bak usak nyen. Butuh dau taci untuk temukua kiyeu untuk lak gemitei kiyeu be sudah lapuk yo,” jawabku tanpa semangat.

“Duh, *Gusti Allah*. Bapak tidak boleh seperti itu. Berbaik sangka saja kepada Allah, Pak. Begitulah kadar ketentuan-Nya, adakalanya belum diberi rezeki hari ini. Mudah-mudahan ada hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa ini, Pak,” istriku mencoba menenangkanku.

“Astaghfirullahal’adzim. Bapak khilaf, Mak. Bapak minta maaf. Bapak bingung harus berbuat apa, sedang kita membutuhkan uang.”

Aku beristigfar, memohon ampun kepada Allah. Lisan yang telah berbuat tak sepantasnya.

“Begini saja, Pak. Coba ditanyakan kepada para tetangga kita itu, kayu-kayu yang memenuhi rumah mereka. Sekiranya kalau tidak dipakai, biar kita saja yang menggunakan untuk memperbaiki gerobak. Bagaimana, Pak?” istriku memberi usul.

Aku bergumam. Berpikir. *Hmmm, benar juga. Ide yang tepat. Mudah-mudahan Allah memberi jalan keluar.*

“Baiklah, Mak. Bapak coba saran Mak.” Aku manggut-manggut. Mataku menyapu seluruh ruangan. “Oh, ya, Mak. Anak-anak ke mana, ya?” tanyaku karena sedari tadi aku tak melihat kedua anakku itu.

“Anak-anak mencari kayu bakar. Sekadar membantu Bapak saja,” istriku menjelaskan.

Betapa terenyuhnya hatiku mendengar pernyataan dari istriku itu, anak-anakku sudah menyiapkan kayu bakar

untuk memasak jika aku mendapatkan beras. Bagaimana jika aku tidak mendapatkan beras? Betapa kecewanya kedua anakku itu. *Ya, Tuhan, berikan rezeki kepada hamba-Mu ini.*

Kulangkahkan kaki sambil kutatap di setiap rumah elite di perumahan lama Arga Makmur, hampir tak ada kayu yang kira-kira bisa kugunakan untuk memperbaiki gerobakku yang telah buntung itu. Aku terus berjalan menyusuri gang-gang, kemudian kutemukan orang-orang yang sedang bekerja membangun gedung yang amat tinggi di daerah Rama Agung. Banyak kayu bekas yang tergeletak di sana-sini, kuberanikan diri untuk menanyakannya.

“Pak, apakah kayu-kayunya masih dipakai?” tanyaku dengan lembut kepada bapak yang perutnya buncit yang sedang menjadi mandor itu.

“Tidak. Kenapa?” jawabnya ketus.

“Jika tidak digunakan, boleh saya minta, Pak? Saya butuh kayu itu untuk memperbaiki gerobak saya,” kujelaskan maksudku.

“Apa, minta? Oh, tidak bisa. Kayu itu tidak gratis. Kalau mau, beli saja, Pak!” hardik bapak perut buncit itu.

“Wah, kalau begitu, saya tidak sanggup, Pak. Saya tidak punya uang yang cukup. Satu batang saja tidak bisa, ya, Pak?”

“Ya, sudah. Silakan Bapak pergi saja. Saya tidak akan memberikan kayu itu kepada Bapak!”

Kulangkahkan kaki dengan penuh kekecewaan, karena aku tidak berhasil meminta kayu tersebut. Aku terus berjalan, berharap ada seseorang yang baik hati memberikan bantuan kepadaku demi menyambung hidup keluargaku.

Secercah harapan datang. Di rumah Pak Haji Kosim ada tumpukan beberapa kayu. Pak Haji Kosim merupakan

salah seorang yang dikenal baik di daerah tempat tinggalku. Kuberanikan diri memasuki halaman rumah itu.

“Assalamu’alaikum, Pak Haji. Begini, Pak, saya berniat meminta kayu yang ada di sebelah rumah Bapak. Saya membutuhkannya untuk memperbaiki gerobak saya yang kini sedang rusak parah. Apakah boleh saya minta, Pak?”

“Wa’alaikumsalm. Wah, Dul. Rencananya kayu-kayu itu mau saya gunakan untuk membuat rak pot bunga istri saya. Jika di lahan terbuka, sudah tidak muat lagi. Saya minta maaf, Dul,” Pak Haji Kosim menyampaikan alasannya dengan penuh wibawa sehingga aku tak bisa berkata apa-apa lagi.

Aku tersenyum getir, meninggalkan pekarangan rumah Pak Haji Kosim. Dengan gontai aku terus melangkah-kaki. Aku tidak boleh menyerah. Aku yakin usahaku tidak sia-sia. Bayangan keluargaku terus saja melintas. Demi mereka, ya..., demi mereka!

Kali ini senyumku berkembang. Di seberang jalan, tepatnya sebuah warung. Warung sederhana milik Ibu Tutik. Pembeli sedang ramai menyambangi warung itu. Kusapa Ibu Tutik yang sibuk melayani para pembeli.

“Permisi, Bu. Maaf, jika saya mengganggu.”

“Oh, Pak Abdul, ada apa?” Ibu Tutik tanpa perlu melihatku. Tangannya bergerak gesit.

“Bukan untuk *ngutang* lagi kan, Pak Abdul?”

Aku tercekat. Menelan air ludah yang terasa pahit. Ya, Allah..., *kuatkan hamba*.

“Jika tidak keberatan, boleh saya ambil kayu-kayu di samping warung Ibu?”

“Begini, Bu...,” kataku menjelaskan. “Gerobak saya sedang rusak, saya butuh kayu untuk memperbaiki gerobak.”

“Waduh, bagaimana, sih, Bapak? Utang-utangnya saja belum dilunasi, malah sudah berani minta kayu. Gratis pula!” Ibu Tutik terlihat judes. Suara tingginya mengundang beberapa pembeli menatap ke arah kami.

“Begini saja, kayu-kayu itu akan saya berikan kepada Bapak, tapi dalam bentuk utang juga!”

“Tapi, Bu, itu hanya kayu bekas. Masa mau diutangkan juga?” sanggahku.

“Lagi pula kayu itu sudah lama menganggur di sana. Tidak Ibu gunakan, ya biar saya saja yang menggunakan.”

Aku tahu, Ibu Tutik sudah terlalu jengkel. Tiap kali datang ke warungnya hanya untuk mengutang. Itu pun utang-utang hingga kini belum mampu kulunasi.

“*Insyah Allah*, saya janji untuk melunasi utang-utang saya. Kali ini bantu saya untuk terakhir kali, Bu. Saya sangat membutuhkan kayu-kayu itu...”

“Saya sudah berulang kali membantu Bapak. Kenapa Bapak tidak mengerti juga?”

“Tapi, Bu...”

“Terserah saya, dong, Pak! Itu kayu-kayu saya. Sesuka saya mau memberikan atau tidak.”

Ahh..., dengan wajah tertunduk malu, segera kutinggalkan warung itu. Tak ayal, pembeli yang masih berada di situ memandangkanku curiga. Pikiranku kian kalut. Aku tidak tahu ke mana lagi harus melangkah. Keputusanku perlahan muncul. *Apakah aku harus mencuri? Tidak, tidak. Apa pun yang terjadi aku tidak boleh melakukan hal itu.*

Kuputuskan kembali ke rumah. Saat menginjak halaman, terlihat kedua anakku bersorak. Rasa berdosa menatap wajah suci mereka. Betul-betul merasa bersalah.

“Maakk..., Bapak sudah balik! Pasti bawa upan. Horee..., *ite biso mei!*”

Hatiku begitu teriris mendengar seruan mereka. Tentu mereka kecewa jika aku tidak membawa apa-apa. Apa yang harus kukatakan?

“Sudah pulang, Pak? Anak-anak sedang menunggu Bapak dari tadi.” Istriku menyambut penuh haru. Matanya yang berkilat menyiratkan sebuah harapan.

Aku..., tertunduk lelah. Bingung. Tanganku tak membawa apa-apa. Si kecil terdengar mulai merengek, bersahutan dengan sang kakak yang mengelus perutnya.

“Aku *nyemen*, Pak...”

“Iya, Pak. Kami sudah lapar sekali.”

Kutatap wajah istriku. Ia maklum akan perjuanganku. Tapi, ia juga tidak bisa berbuat banyak, selain berusaha menenangkan anak-anakku.

“Maafkan Bapak, Mak. Bapak tidak membawa apa-apa.”

Tidak terasa air mataku mulai jatuh. Seiring dengan tangisan kelaparan anak-anakku. Aku iba pada mereka. Sama saja halnya aku menyiapkan hidup mereka. Aku bukanlah seorang ayah yang baik untuk mereka. Sandang pangan tidak mampu kupenuhi sebagai kepala keluarga.

Kutatap wajah anak-anak yang terlelap tidur. Begitu pun istriku, di tengah kehamilannya, ia berusaha tegar melawan arus hidup yang tak berpihak ini. Lelah menggurat wajahnya. Letih membujuk anak-anak agar lekas tenang, merayu bahwa aku pulang membawa sesuatu yang dapat dimakan.

Langkahku tertatih. Malam ini aku tidak bisa memejamkan mata sedetik pun. Lapar mengguncang perut minta diisi membayangi pikiranku. Anak-anakku..., tentu tidur tak nyenyak. Sekadar dipaksa, karena memang tak ada lagi sesuatu pun untuk dimakan.